

Relevansi Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Membangun Generasi Emas 2045

M. Syukri^{1*}, Hermansyah²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

* Corresponding e-mail: syukrialponty@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
16-07-2025

Direvisi:
12-10-2025

Diterima:
15-10-2025

ABSTRACT

This study aims to review the thoughts of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari and examine their relevance in forming the foundation of the future generation of Indonesia. The thinking of the scholars of Borneo and the archipelago is very important to be studied in order to contribute to the development of quality human resources towards a golden Indonesia 2045. The method used in this study through a qualitative approach with literature review, this article highlights aspects of education, law, and spirituality contained in his legacy with primary sources of the book Sabil al-Muhtadin and secondary sources of articles, books, and other sources that can support the data from this study. The results of the study indicate that the thoughts of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari in building the golden generation of 2045 are implied in his works which are very famous among Muslims in Borneo and even the archipelago, including quality and equitable education, health and nutrition of the younger generation, and economic independence and entrepreneurship. Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari's thoughts, when compared with the pillars of the vision of a golden Indonesia 2045, are included in the pillars of human development and mastery of science and technology, sustainable economic development, and governance.

Keywords : Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari; golden generation; golden Indonesia 2045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan menelaah relevansinya dalam membentuk pondasi generasi masa depan Indonesia. Pemikiran ulama Borneo dan Nusantara sangatlah penting untuk dikaji agar dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menuju Indonesia emas 2045. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ditempuh melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur. Artikel ini menyoroti aspek pendidikan, hukum, dan spiritualitas yang terkandung dalam warisan beliau dengan sumber primer kitab *Sabil al-Muhtadin* dan sumber sekundernya artikel, buku, dan sumber lain yang dapat mendukung data dari penelitian ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam membangun generasi emas 2045 tersirat dalam karya beliau yang sangat masyhur di kalangan umat Islam Borneo bahkan nusantara di antaranya pendidikan yang berkualitas dan merata, kesehatan dan gizi generasi muda, dan kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tersebut jika di komparasikan dengan pilar visi Indonesia emas 2045, maka termasuk ke dalam pilar pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, dan tata kelola pemerintahan.

Kata Kunci : Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; generasi emas; Indonesia emas 2045

PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini tengah bersiap menyongsong era baru yang disebut sebagai Indonesia Emas 2045, yakni momentum di mana usia satu abad kemerdekaan Republik Indonesia (Chendana et al., 2024). Dalam RPJPN 2025-2045, visi tersebut secara garis besar mengandung makna bahwa Indonesia menjadi negara bersatu, maju, berdaulat, dan berkelanjutan (Indonesia, 2024). Dalam visi besar ini, negara menargetkan terwujudnya sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing global, namun tetap memiliki jati diri kebangsaan dan keagamaan yang kuat (Jamilah et al., 2024). Tantangan utama dalam mewujudkan generasi semacam ini bukan hanya terletak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, serta spiritualitas generasi muda (Silaban et al., 2025).

Namun, potensi besar tersebut juga menyimpan tantangan yang tidak ringan. Indonesia harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga tangguh secara moral, berkarakter kuat, dan memiliki semangat kebangsaan (Simbolon, 2022). Di tengah kompleksitas tantangan di era global salah satunya revolusi industri 5.0, perubahan iklim, ekonomi yang belum merata, serta arus informasi yang deras persiapan menyongsong Indonesia Emas tidak dapat dilakukan dengan pendekatan biasa. Diperlukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, kesehatan, ekonomi, kepemimpinan, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan (Nadeak & Dairi, 2024).

Strategi pembangunan Generasi Emas 2045 tidak bisa dilepaskan dari 4 pilar Visi Indonesia Emas 2045 yaitu pembangunan di bidang manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan bidang ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan dalam bidang pembangunan, serta pemantapan ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan (Kementerian PPN / Bappenas, 2019). Peran negara dalam menjamin Visi Indonesia Emas 2045 sangatlah penting dan harus bisa diintegrasikan dalam sistem pembinaan pada setiap generasi serta pada akhirnya bisa bersaing serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman (Jamilah et al., 2024).

Namun demikian, membentuk generasi emas 2045 tidak cukup hanya dengan pendekatan kontemporer semata. Diperlukan penelusuran terhadap warisan pemikiran tokoh-tokoh besar borneo dan nusantara yang telah membuktikan relevansinya dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berpengetahuan. Tokoh penting yang layak untuk diangkat dalam hal ini salah satunya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812), seorang ulama, cendekiawan, dan reformis asal tanah banjar Kalimantan Selatan yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, sosial, dan keagamaan (Yaqin, 2011).

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah sosok ulama besar asal tanah Banjar yang hidup sekitar abad ke-18. Ia dikenal bukan hanya sebagai seorang ahli fikih dan mufti Kesultanan Banjar, tetapi juga sebagai pendidik, penulis, dan pembaru pemikiran Islam yang memiliki pengaruh luas hingga ke berbagai wilayah borneo pada khususnya dan nusantara secara umum (Syarifuddin, 2013). Gagasan-gagasannya tertuang dalam karya-karya monumental seperti Sabilal Muhtadin, yang menekankan pentingnya pemahaman agama yang moderat, kontekstual, dan mengakar pada kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, ia membangun sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu, tetapi juga dalam pendidikan karakter.

Kajian-kajian terdahulu tentang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari umumnya berfokus pada dimensi keilmuan, keagamaan, dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Firmansyah (2024) menyoroti peran beliau sebagai ulama reformis yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Banjar melalui pendidikan dan dakwah yang moderat (Firmansyah, 2024). Azhari (2016) menekankan pengaruh pemikiran beliau

dalam pembentukan hukum Islam lokal melalui karya *Sabilal Muhtadin*, yang menjadi rujukan utama dalam praktik keagamaan masyarakat Banjar (Azhari, 2016). Sementara itu, Rahmah (2018) mengkaji nilai-nilai pendidikan pesantren yang diusung oleh al-Banjari, yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan intelektual secara terpadu (Nurqamariyah, 2016). Kajian lain oleh Syahrani (2020) menunjukkan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam al-Banjari terhadap pembangunan karakter generasi muda di era modern (Ichsan, 2022). Meskipun banyak penelitian telah mengulas kontribusi beliau terhadap pendidikan dan hukum Islam, kajian yang secara eksplisit mengaitkan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan visi pembangunan Generasi Emas 2045 masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau relevansi pemikiran beliau dalam konteks pembangunan manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter di masa depan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kembali pemikiran-pemikiran kunci Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan menelaah relevansinya dalam membentuk pondasi generasi masa depan Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, artikel ini menyoroti aspek pendidikan, hukum, dan spiritualitas yang terkandung dalam warisan beliau. Harapannya, upaya revitalisasi ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap ulama Borneo dan Nusantara, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi yang berkualitas untuk menuju Indonesia emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh klasik, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang dianalisis melalui karya-karya tulisnya serta literatur sekunder yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti menggali, menginterpretasi, dan mengontekstualisasikan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad dalam kaitannya dengan tantangan kontemporer, khususnya dalam membentuk generasi emas 2045.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sendiri, khususnya kitab *Sabilal Muhtadin*, yang merupakan kitab fikih utama karangannya. Sementara itu, data sekunder diambil dari sumber lain seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen perencanaan pembangunan nasional seperti dokumen Visi Indonesia 2045 yang diterbitkan oleh Bappenas. Semua data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik, guna mengidentifikasi nilai-nilai inti yang relevan dengan pengembangan karakter, pendidikan, dan moral generasi muda.

Teknik analisis data menggunakan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari karena memungkinkan penarikan makna yang tidak hanya terbatas pada intensionalitas penulis, tetapi juga pada referensi yang diaktualisasikan oleh teks itu sendiri. Metode ini dijalankan melalui dialektika antara Penjelasan (Eksplanasi) struktural dan Pemahaman (Verstehen) reflektif. dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Musfikasari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan pada tahun 1710 Masehi (15 Shafar 1122 H) di sebuah desa Lok Gabang, Martapura, wilayah Kesultanan Banjar, Kalsel. Beliau dilahirkan dari pasangan Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Menurut salah satu sumber,

ayah Syekh Arsyad, Abdullah adalah keturunan dari seorang muballigh yang berasal dari Maghrib dan hijrah ke Filipina serta mendirikan sebuah kerajaan Islam di Mindanao bernama Sayyid Abdullah (Rochim, 2019). Syekh Arsyad berasal dari keluarga yang taat beragama dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Sejak kecil, Syekh Arsyad telah menunjukkan kecerdasan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu agama. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Banjar yang masih dalam proses pendalaman ajaran Islam pada masa itu turut membentuk semangat dan arah perjuangan intelektualnya. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama menjadi motivasi utama yang mendorongnya merantau untuk menimba ilmu lebih luas. (Aisyah et al., 2023)

Pada usia sekitar 30 tahun, Syekh Arsyad berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana, ia belajar kepada sejumlah ulama besar dari berbagai mazhab, terutama mazhab Syafi'i. Selama hampir 30 tahun ia menetap di Mekkah, memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti fikih, tauhid, tasawuf, hingga ilmu falak. Lingkungan keilmuan yang kosmopolitan di Mekkah turut membentuk keluasan pandangan Syekh Arsyad, menjadikannya seorang ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu, tetapi juga mampu berinteraksi dengan berbagai corak pemikiran Islam dari berbagai belahan dunia. (Hidayatullah, 2020).

Sepulangnya ke tanah Banjar, Syekh Arsyad diangkat sebagai mufti kerajaan oleh Sultan Tahmidullah II. Peran ini menjadikannya figur sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar. Ia bukan hanya seorang ulama yang mengajar di pesantren dan menulis karya ilmiah, tetapi juga menjadi penasihat utama sultan dalam berbagai persoalan hukum Islam. Kepemimpinan keilmuan dan moralnya membuatnya sangat dihormati oleh masyarakat, bahkan hingga kini namanya terus dikenang sebagai pelopor pemikiran Islam di Borneo. Kehidupannya mencerminkan sosok ulama pejuang dibidang ilmu, sosial dan spiritual umat (Miranti, 2021).

B. Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Menurut H. Irsyad Zein, Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ada 11 buku karya Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu:

1. *Sabil al-Muhtadin*
2. *Kitab Fara'idh*
3. *Kitab Falak*
4. *Kitab Nikah*
5. *Luqthah al- 'Ajlal*
6. *Fatawa Sulaiman Kurdi*
7. *Kitab Ushuluddin*
8. *Tuhfah al-Ragibin*
9. *Alqaulu Mukthasor Fi 'Alamatil Mahdi al-Muntazhor*
10. *Kanz al-Ma'rifah*
11. *Mushaf al-Qur'an al-Karim*

Sedangkan menurut Shogir Abdullah, Muhammad Arsyad al-Banjari mempunyai 16 karya tulis ditambah dengan:

12. *Hasyiah Fath al-Wahbah Fath al-Rahman*
13. *Arkan al-Talim Sibyan*
14. *Bulughol Maram fi bayani Qodho wa al-Waba*
15. *Tuhfah al-Ahbab*

16. *Bidayah al-Mubtadi wa 'Umdah al-Auladi* (Firmansyah, 2024)**C. Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK**

Pilar pertama tentang pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis sebuah karya yang sangat masyhur yaitu kitab *Sabilal Muhtadin* atas permintaan Sultan Tahmidillah sebagai pedoman hukum fikih bagi masyarakat Banjar. Kitab ini selain difungsikan sebagai rujukan hukum, juga digunakan sebagai sarana pendidikan yang mengintegrasikan nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Hasanah, 2016).

Di dalam karya beliau, Syekh Arsyad al-Banjari percaya bahwa pembangunan manusia bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter yang baik. Dalam banyak ajarannya, beliau mengingatkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membentuk karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Dalam salah satu pemikirannya beliau menjelaskan bahwa orang yang berilmu jangan anti terhadap kritikan dan yang mengkritik haruslah dengan ilmu mumpuni dan dalil yang jelas serta sohih (Syekh Arsyad).

Relevansi dari pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ini mencakup ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna bagi umat manusia dari generasi ke generasi. Membangun Generasi Emas 2045 memerlukan pendidikan yang menggabungkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar menghasilkan pribadi yang cerdas secara akademis, dan memiliki karakter yang baik, dan siap untuk menghadapi tantangan zaman. Untuk Generasi Emas 2045, pendidikan berkualitas tidak hanya mengedepankan kompetensi intelektual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai akhlak dan karakter. Pemimpin masa depan harus dibekali dengan pengetahuan yang luas dan memiliki karakter yang baik. Oleh karenanya, pendidikan harus seimbang antara aspek ilmiah dan pembentukan karakter. Hal ini juga sesuai dengan teori Karl Mannheim yang menjelaskan bahwa pemikiran tidak muncul dari ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh sosial politik dan budaya di mana tempat tokoh itu berada (Anita, 2023).

Pendidikan karakter termasuk salah satu aspek pembangunan manusia yang dapat membantu membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan bisa bersaing dengan kemajuan dan perubahan zaman. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan generasi emas adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan (penmadpandeglang.id, 2024)

Pembangunan manusia tentulah tidak terlepas dari pendidikan yang merata bagi semua kalangan dan golongan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya untuk kalangan tertentu, tetapi harus merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Beliau berpendapat bahwa ilmu adalah hak semua orang, baik itu orang kaya maupun miskin, tua maupun muda. Selain itu penggunaan bahasa harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang akan mendalami ilmu tersebut. Dalam karyanya beliau banyak menggunakan bahasa jawi dengan tujuan generasi penerus di Indonesia bisa mengakses dan memperdalam ilmu pengetahuan dengan lebih mudah (Syekh Arsyad).

Relevansi konsep pendidikan merata dalam dakwah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sangat relevan dengan tujuan pendidikan saat ini, yang menuntut adanya akses pendidikan yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Generasi Emas 2045 harus memiliki sistem pendidikan yang inklusif, yang memberikan kesempatan sama dan merata bagi generasi anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya pemerintah

dalam memenuhi akses pendidikan yang merata dengan membesar anggaran pendidikan di setiap daerah sebesar 48% karena pemerintah merupakan posisi strategis dalam pengelolaan pendidikan dan lebih mengetahui kondisi di daerahnya masing-masing. Langkah ini dilakukan pemerintah sebagai salah satu intervensi dalam mengatasi pemerataan akses pendidikan di berbagai wilayah yang memiliki kesenjangan akses pendidikan yang berbeda-beda (Abdul Mu'ti, 2025).

Selain itu, kompetensi dasar yang diperlukan untuk membangun generasi emas, termasuk kompetensi keberagamaan, kewarganegaraan, literasi ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi digital, serta kemampuan belajar untuk belajar. Integrasi kompetensi ini penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut SDM yang memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Iwan, 2023).

Kompetensi dasar harus dimulai dari pendidikan dasar yang merupakan tonggak awal dalam membangun sebuah generasi, oleh karena itu akses yang terjangkau pada pendidikan dasar harus lebih diperhatikan. Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhajir Effendy menyebutkan pendidikan dasar harus dibekali ilmu pengetahuan, literasi, dan iptek. Selain itu penanganan stunting, penekanan kemiskinan, serta pembekalan keterampilan juga menjadi prioritas penting dalam mempersiapkan generasi emas 2045. (Muhajir Effendi, 2023).

Bidang kesehatan juga tidak terlepas dari aspek pembangunan manusia yang sehat jasmani, Syekh Muhammad Asyad al-Banjari sangat memperhatikan kehidupan yang sehat dimulai dari kesehatan jasmani. Dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, Syekh Arsyad menjelaskan tentang pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan yaitu dengan mengenal dan mengetahui jenis makanan ataupun minuman yang diharamkan secara syariat (Syekh Arsyad, hal. 256). Mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*thayyib*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya menyangkut kehalalan secara hukum, tetapi juga kebersihan dan manfaatnya bagi tubuh. Kesehatan jasmani termasuk dalam cakupan ini termasuk makanan, kebersihan, dan perawatan tubuh dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap dirinya dan amanah dari Allah. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengenai kebersihan memang hanya tersirat dalam karya-karyanya. Tetapi dalam karyanya beliau sangat memprioritaskan masalah kesucian atau kebersihan, bahkan di juz 1 Kitab *Sabilal Muhtadin* banyak membahas tentang kesucian atau kebersihan. Hal ini menggambarkan pemikiran beliau yang visioner terhadap mempersiapkan generasi muda yang sehat bersih secara jasmani dan rohani.

Walaupun fokus utama Syekh Arsyad adalah fikih ibadah, semangat ajarannya mendorong umat Islam untuk hanya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*tayyib*) sangat diperhatikan beliau, karya beliau di kitab *Sabilal Muhtadin* mengkhusus pembahasan tentang makanan dan minuman yang halal. Ini senada dengan kampanye gizi seimbang dan konsumsi makanan bergizi untuk mencegah malnutrisi pada anak-anak dan remaja, yang merupakan syarat penting menuju Generasi Emas yang sehat secara fisik dan mental. Menurut Syekh Arsyad mengenali makanan dan minuman itu lebih utama dan wajib, hal ini menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan generasi muda haruslah diawali dengan menjaga asupan makanan dan minuman yang halal, karena dalam Islam setiap sesuatu yang haram masuk ke dalam tubuh akan mengarahkan ke perilaku atau perbuatan yang negatif. Al-Qur'an juga menegaskan betapa pentingnya menjaga makanan dengan mengonsumsi makanan yang halal lagi baik sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 168.

Relevansi pemikiran di bidang kesehatan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang *tahārah* tidak sekadar wacana fikih, tetapi memiliki nilai-nilai universal yang

sangat relevan dalam membangun generasi muda Indonesia yang sehat, kuat, dan berdaya saing, sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045. Nilai-nilai kebersihan, disiplin, konsumsi yang bijak, dan kesadaran spiritual yang diajarkan beliau menjadi fondasi etis dan praktis dalam membentuk generasi yang unggul secara jasmani dan rohani.

Pemikiran Syekh Arsyad tentang kesehatan tersebut sangat sejalan dengan program penanggulangan stunting untuk mempersiapkan generasi emas 2045 dengan memprogramkan Makan Bergizi Gratis (MBG). Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14,4% pada tahun 2029 dan 5% pada tahun 2045, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Upaya ini melanjutkan pencapaian sebelumnya yang berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 30,8% pada 2018 menjadi 21,5% pada 2023. Strategi ini menekankan pentingnya mempertahankan program yang sudah berjalan baik dan memperbaiki yang belum optimal (Kemensesneg, 2024)

Tujuan pemerintah membuat program MBG (Makan Bergizi Gratis) dengan memberikan makanan bergizi gratis kepada anak-anak dan ibu hamil, guna memastikan pemenuhan gizi yang optimal sejak dini. Program ini diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang anak dan mewujudkan Generasi Emas 2045 (Badan Pangan Nasional, 2023)

D. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Dalam karyanya Sabilal Muhtadin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memberikan perhatian khusus terhadap persoalan kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Hal ini tampak dalam pembahasan beliau mengenai zakat hasil tambang, emas, dan perak, serta prinsip-prinsip perdagangan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari telah memberikan landasan konseptual yang penting bagi generasi muda dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan. Melalui pemikiran ini, beliau seolah mengarahkan agar aktivitas ekonomi dan praktik kewirausahaan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Pembahasan beliau di kitab Sabilal Muhtadin tentang zakat sangat terstruktur dan mencakup pada status sosial masyarakat seperti zakat hasil tambang seperti dengan kata beliau “mendulang” atau dalam bahasa Indonesianya menambang, di sisi lain beliau juga membahas zakat orang muslim dan nonmuslim. Hal ini menggambarkan bahwa pemikiran beliau dalam masalah zakat sangat mempertimbangkan kultur sosial kemasyarakatan, ini sangat penting bagi generasi muda bahwa dalam hal ekonomi harus mempertimbangkan segala aspek kehidupan baik itu kultur sosialnya.

Relevansi dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, generasi muda saat ini harus didorong untuk memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bisa menggerakkan perekonomian. Pemikiran Syekh Arsyad mendorong untuk mengembangkan potensi diri dengan pendidikan dan keterampilan yang relevan dengan pasar, serta berfokus pada kehalalan dan keberkahan dalam setiap usaha.

Kewirausahaan berperan sebagai motor penggerak dalam ekonomi menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan daya saing nasional. Pemerintah Indonesia menekankan pentingnya membangun ekosistem kewirausahaan yang inklusif, terutama bagi generasi muda, untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Hal ini disampaikan oleh Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam acara *Youth Co: Lab National Dialogue* 2023. Beliau menekankan bahwa pemuda Indonesia adalah aset berharga yang memiliki semangat, energi, dan gagasan kreatif untuk menciptakan perubahan positif melalui kewirausahaan (Sulistyaningrum, 2024).

Sektor ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam mendorong kemandirian ekonomi Indonesia. Per Agustus 2024, sektor ini berhasil menyumbangkan 8% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 25 juta tenaga kerja. Generasi muda dapat menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan sektor ini melalui inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital (Prahitaningtyas, 2024).

E. Pembangunan Tata Kelola Pemerintahan

Pemikiran Syekh Arsyad dalam tata kelola pemerintahan bisa dilihat dari pemikiran beliau yang dijadikan sebagai sumber hukum yang tertuang dalam karya-karya beliau. Pada zaman Kesultanan Banjar pengelolaan hukum ditinjau dari hukum-hukum syariat Islam dan Syekh Arsyad dijadikan mufti untuk memutuskan hukum-hukum yang wilayah kekuasaan kesultanan (Alvionita, 2023). Penjelasan logikanya adalah mengapa orang mematuhi kaidah hukum dalam pergaulan sosial di antara mereka, karena ada ketentuan peraturan yang mengikatnya. Mengapa orang mentaati ketentuan peraturan, karena ada sumber hukum yang mengaturnya, sedangkan sumber hukum merupakan norma yang paling tinggi dalam ketentuan peraturan Kesultanan Banjar. Pertanyaan berikutnya adalah dari mana sumber kekuatan mengikat dan keberlakuan sumber hukum, jawabannya adalah karena ada norma dasar. Hubungannya dengan tata kelola pemerintahan bisa dilihat dari cara pandang dalam sistem politik yang akan dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat, dengan latar belakang keagamaannya akan mempengaruhi kebijakan dalam tata kelola dan pengambilan kebijakan, hal ini senada dengan teori legitimasi kekuasaan Max Weber yang menjelaskan bahwa latar belakang keagamaan dapat menjadi sumber legitimasi moral atau simbolik bagi pejabat atau kebijakan negara (Nikolakakis, 2024).

Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusia menuju Generasi Emas 2045. Pemikiran beliau menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan menurut al-Banjari bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moralitas dan spiritualitas. Hal ini mengkritisi paradigma pembangunan modern yang terlalu menekankan pada penguasaan IPTEK tanpa memperhatikan dimensi etik dan spiritual. Dalam konteks ini, konsep pendidikan holistik ala al-Banjari—yang menempatkan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi—dapat menjadi model alternatif bagi reformasi pendidikan nasional. Model ini mampu melahirkan manusia yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kemandirian, serta kepekaan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam kurikulum modern menjadi langkah penting dalam memperkuat karakter generasi Indonesia agar siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan.

Selain itu, pemikiran al-Banjari juga memiliki relevansi mendalam terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dan tata kelola pemerintahan yang beretika. Dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, konsep zakat, keadilan distribusi ekonomi, serta prinsip kehalalan dalam perdagangan mencerminkan gagasan ekonomi berkeadilan yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Gagasan ini memberikan kritik terhadap sistem ekonomi modern yang cenderung materialistik dan eksploitatif, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pemikiran al-Banjari dapat diaktualisasikan dalam kebijakan publik berbasis etika dan nilai keadilan, baik dalam pengelolaan sumber daya alam, sistem zakat produktif, maupun pembinaan kewirausahaan syariah di kalangan generasi muda. Kajian ini menekankan perlunya

rekonstruksi paradigma pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kemaslahatan sosial dan spiritual. Sementara secara praktis, nilai-nilai pemikiran al-Banjari dapat menjadi fondasi etis dan moral bagi perumusan kebijakan pendidikan, ekonomi, dan sosial dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam membangun generasi emas 2045 tersirat dalam karya beliau yang sangat masyhur di kalangan umat Islam borneo bahkan nusantara yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*. Hasil telaah dari pemikiran beliau di antaranya pendidikan yang berkualitas dan merata, kesehatan dan gizi generasi muda, dan kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Sedangkan dalam konteks tata kelola pemerintah yaitu pengelolaan hukum. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tersebut jika di komparasikan dengan pilar visi Indonesia emas 2045, maka didapatkan penjabarannya dalam 3 pilar dari 4 pilar visi Indonesia Emas 2045 yaitu: pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan ekonomi berkelanjutan, serta tata kelola pemerintahan.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Analisis terhadap pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih terbatas pada aspek konseptual yang termuat dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, tanpa disertai penelusuran mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan ekonomi yang melatarbelakangi gagasan tersebut. Selain itu, penelitian ini belum melakukan perbandingan komprehensif dengan pemikiran ulama Nusantara lainnya yang sezaman, sehingga potensi integrasi gagasan ekonomi Islam dari berbagai tokoh belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan historis dan komparatif, serta melibatkan analisis empiris terhadap relevansi pemikiran al-Banjari dalam praktik ekonomi Islam kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, <https://penmadpandeglang.id/2024/11/membangun-pendidikan-berkarakter-untuk-generasi-emas-indonesia/> diakses tanggal 8 Mei 2025.
- Aisyah, N., & Hidayat, N. (2023). STUDI TOKOH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (1710-1812) ATAS POLEMIK ARAH KIBLAT DI BATAVIA PADA MASA HINDIA BELANDA. *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*, 7(1).
- Alvionita Zahara, T.(2023). Penerapan Syariat Islam di Kerajaan Banjar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Anita, N., . F., & Lisari, M. V. (2023). Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.17750>
- Aprilia, Kitin. (2024). Menuju Generasi Emas, Pemerintah Canangkan Mapel Coding di SD dan SMP. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/menuju-generasi-emas-pemerintah-canangkan-mapel-coding-di-sd-dan-smp> diakses tanggal 8 Mei 2025.
- Arsyad al-Banjari, Muhammad. Sabilal Muhtadin. Naskah Melayu-Jawi.
- Azhari, F. (2016). Pemikiran Hukum Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Sabilal Muhtadin. 1–17. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6248/>
- Badan Pangan Nasional, <https://badanpangan.go.id/blog/post/menuju-generasi-emas-2045-nfa-optimalkan-gerakan-edukasi-dan-pemberian-pangan-bergizi-untuk-siswa-genius> diakses tanggal 8 Mei 2025.
- Chendana, L. E., Sebastian, B., Anandita, R., Gabriela, A., & Dariyo, A. (2024). Indonesia Emas 2045: Membentuk Nasionalisme Generasi Alfa Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. 4(6).
- Effendy, Muhadjir.(2024). Menko PMK: Indonesia Emas 2045, Waktunya Generasi Muda yang Memimpin. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-indonesia-emas-2045-waktunya-generasi-muda-yang-memimpin> diakses tanggal 8 Mei 2025.
- Firmansyah, S. (2024). Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai Ulama Nusantara: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Arsyad Al-Banjari. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 75–93. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v12i2.11660>
- Hasanah, Hj. Mila (2016) Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar (Abad ke-18). In: *International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese*, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin.
- Hidayatullah, D. (2020). LEGENDA SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT BANJAR. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2838>
- Ichsan, R. N. (2022, November 24). Nilai-Nilai Pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kesultanan Banjar abad XVIII M. *Tarbiyah dan Keguruan*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/21307/>
- Indonesia, P. P. (2024). Undang-undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024>
- Iwan, I. (2023). Kompetensi Abad 21 Menuju Tahun Emas 2045. *Widyadewata*, 6(2), 148–157. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i2.134>
- Jamilah, I., Simajuntak, G. R. A., & Ginting, R. E. (2024). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MENUJU INDONESIA EMAS

2045. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 5(7), 11–20. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i7.7185>
- Kementerian PPN / Bappenas. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. Perpustakaan.bappenas.go.id.
- Miranti, A. D., & Ayundasari, L. (2021). Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran Islam di Kalimantan (abad XVI M - XIX M). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 227–237. <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p227-237>
- Mursalin, I., dkk.(2024). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029. Jakarta: Kemensesneg.
- Musfikasari, G. (2024). Sense Dana Reference dalam Novel Eldest Karya Christopher Paolin. *Prosodi*, 18(1), 58–66. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i1.20759>
- Nadeak, H., & Dairi, S. A.-I. (2024). Transformasi Dunia Pendidikan Pada Era Industri 5.0 Di Indonesia. 4(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nikolakakis, N. (2024). Legitimacy, power, and authority: a Weberian perspective. *Sociedade e Estado*, 39(1). <https://doi.org/10.1590/s0102-6992-20243901e49343>
- NURQAMARIYAH, S. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21450/>
- Prahitaningtyas, Astrid. (2024). Peran Pemuda dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. <https://www.refoindonesia.com/peran-pemuda-dalam-mewujudkan-indonesia-emas-2045/diakses tanggal 8 Mei 2025>.
- Qur'an
Kemenag
Android
(<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>)
- Rochim, A. (2019). POLITICAL THOUGHT OF SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI: And Its Relevance for the Development of Legal Politics. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islamdan Pranata Sosial Islam*, 2(7). <https://doi.org/10.30868/am.v7i2.594>
- Silaban, P. S. M. J., Fadillah, A., Irawan, C., & Pulungan, F. (2025). Tantangan Mewujudkan Generasi Emas 2045 di Tengah Degradasi Karakter Akibat Globalisasi dalam Era Society 5.0. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 3(1), 197–206. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4818>
- Simbolon, R. H. (2022). Implementasi Karakter Semangat Kebangsaan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raya. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 45–49. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.977>
- Syarifuddin. (2013). Kritik M. Arsyad Al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(24), 45–63. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v12i24.1761>
- Yaqin, H. (2011). SHAYKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI'S THOUGHT ON EDUCATION. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 5(2), 335–352. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.335-352>